

Aspek Filsafat Pada Novel *Tegar Di Atas Cahaya* Karangan Moch. Nur Arifin *Philosophical Aspects in the Novel "Tegar di Atas Cahaya" by Moch. Nur Arifin*

Firman Syah Putra, Sujarwoko, Encil Puspitoningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: Syahputrafirman940@gmail.com, sujarwoko@unpkediri.ac.id, encil@unpkediri.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 14 Agustus 2022 Direvisi: 20 September 2022 Diterima: 5 Oktober 2022 Terbit: 25 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian tentang pemikiran filsafat dalam novel *Tegar Di atas Cahaya* karya Mochamad Nur Arifin. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap mengenai aspek struktural dan analisis pemikiran filsafat dalam novel "Tegar Di Atas Cahaya" karya Mochamad Nur Arifin. Pemikiran Filsafat berkonsentrasi pada filsafat agama yang meliputi pemikiran kebenaran, pemikiran kejujuran, pemikiran keikhlasan. Pemikiran filsafat agama meliputi aspek religius, dakwah dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluk agama tersebut. Analisis yang akan dibahas yaitu hubungan dengan sesama tokoh dalam hal berfikir kebenaran, pemikiran kejujuran, sifat keikhlasan dan kesabaran tokoh utama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (library research), dalam hal ini kajian terhadap teks novel "Tegar Di Atas Cahaya" karya Mochamad Nur Arifin. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Deskripsi struktural yang didapat meliputi Tema, penokohan, alur, setting masing masing telah di dapat dari tokoh utama novel ini. Hasil pemikiran filsafat islam meliputi selalu mengingatkan kepada para siswa maupun guru tentang aqidah maupun akhlak yang sesuai dengan agama Islam. Dan ini termasuk kegiatan berdakwah mengingatkan sesama muslim agar tingkah dan perbuatan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hasil analisis cerpen yang telah di kaji menggunakan sumber data yakni Al Qur an dan Hadist.

Kata Kunci: cerpen, filsafat agama, karya sastra, kebenaran, novel, pemikiran filsafat

Abstract

Research on philosophical thought in the novel *Tegar Above Cahaya* by Mochamad Nur Arifin. This study aims to obtain a complete picture of the structural aspects and analysis of philosophical thought in the novel "Tegar Di Atas Cahaya" by Mochamad Nur Arifin. Thought Philosophy concentrates on the philosophy of religion which includes the thought of truth, the thought of honesty, the thought of sincerity. Philosophy of religion thinking includes religious aspects, da'wah and obligations that must be obeyed and carried out by adherents of that religion. The analysis that will be discussed is the relationship with fellow characters in terms of thinking truth, thinking honesty, nature of sincerity and patience of the main character. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique uses documentation studies or library research, in this case a study of the text of the novel "Tegar Di Atas Cahaya" by Mochamad Nur Arifin. This novel is the main data source or primary source in this research. The structural descriptions obtained include themes, characterizations, plots, and settings, each of which has been obtained from the main character of this novel. The results of Islamic philosophical thought include always reminding students and teachers about aqidah and morals that are in accordance with the Islamic religion. And this includes preaching activities to remind fellow Muslims that their behavior and actions are in accordance with the Qur'an and Hadith. The results of the short story analysis that have been studied use data sources, namely the Qur'an and Hadith.

Keywords: short stories, religious philosophy, literary works, truth, novels, philosophical thought



PENDAHULUAN

Pemikiran Filsafat adalah suatu pemikiran dan kajian kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang sudah dijunjung tinggi kebenarannya melalui pencarian dan analisis konsep dasar mengenai bidang kegiatan pemikiran seperti: prinsip, keyakinan, konsep dan sikap umum dari suatu individu atau kelompok untuk menciptakan kebijaksanaan dan pertimbangan yang lebih baik.

Filsafat menjadi semacam pondasi yang membentuk kerangka cerita dalam sebuah karya sastra. Filsafat membutuhkan sastra sebagai ruang gagasannya dinarasikan untuk disampaikan ke pembaca, pun sastra juga membutuhkan filsafat sebagai pandangan filosofis yang berfungsi sebagai unsur fundamental yang membentuk unsur-unsur lainnya sehingga menjadi suatu tatanan cerita yang matang untuk dinikmati. Keterkaitan keduanya yang sangat erat menjadi tautan entitas yang mustahil untuk dipertentangkan diperbandingkan. Meminjam apa yang dikatakan Budi Darma salah satu kritikus sastra Indonesia filsafat dapat diucapkan lewat sastra, sementara sastra itu sendiri bertindak sebagai filsafat.

Sastra dan filsafat merupakan sesuatu yang berdampingan dan saling melengkapi. Dimana sastra sama-sama membicarakan dunia manusia. Demikian juga filsafat menekankan pada usaha untuk mempertanyakan dan hakikat keberadaan manusia. Jika dilihat dua disiplin ilmu ini memiliki objek yang sama yaitu manusia. Secara asasi, baik karya sastra maupun filsafat, sebenarnya merupakan refleksi pengarang atas keberadaan manusia.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Menurut Susanti (2022:108) menyatakan karya sastra ialah seni yang mengungkapkan nilai keindahan imajinatif untuk menghibur para pembaca, salah satunya adalah novel. Sebagai hasil imajinatif, sastra juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Pengarang mengemukakan karya sastra berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2015:3). Pengarang menulis sebuah karya sastra karena tertarik dan mendapatkan ide dari lingkungan sekitar dari cerita yang pernah mereka alami atau mereka dengar, kemudian dijadikan sebuah inspirasi untuk sebuah karya sastra. Melalui ide yang diperoleh kemudian dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang didalamnya mengandung sebuah cerita yang akan disuguhkan secara menarik. Dalam menciptakan sebuah karya sastra pengarang harus mempunyai keahlian dalam segi perasaan, pengetahuan, dan berimajinasi agar dapat terbentuk suatu karya sastra yang menarik dan berkesan.

Mochamad Nur Arifin menulis novel "Tegar di Atas Cahaya" antara lain untuk mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai religius melalui perilaku tokoh pada novel ini. Novel inspiratif ini dibuat untuk

dunia pendidikan yang saat ini tergerus oleh dampak buruk globalisasi dan akhirnya mengesampingkan budaya luhur sopan santun guru dengan siswa. Peneliti tertarik meneliti novel “Tegar di Atas Cahaya” karena dapat memberikan inspirasi kehidupan berpendidikan dan pelajaran pelajaran dan akhlak yang patut dicontoh.

Pada dasarnya akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang tergantung kepada kebaikan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang memiliki akhlak mulialah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Azmi, 2006: 54).

Mengenai pokok permasalahan yang dibahas dalam filsafat, dalam pandangan Syaibani meliputi 3 (tiga) pokok masalah, yaitu: (a) tentang wujud; (b) tentang pengetahuan; (c) tentang nilai-nilai (Ensiklopedia: 1993). Sejalan dengan batasan filsafat di atas, Harun Nasution mengemukakan bahwa intisari filsafat adalah "berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama), dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan".

Berfilsafat berarti berpikir yang tidak hanya dari satu sudut pandang, berpikir holistik yakni melihat sesuatu dari berbagai segi, berpikir konsekuen, tidak tanggung-tanggung, liar, terus menerus, konsisten, melepaskan diri dari ikatan simpul-simpul yang bisa jadi sementara ini ada dimasyarakat diusut sampai ke akar

persoalan melalui kemampuan akal, sehingga hasil pemikirannya dapat diberlakukan kepada persoalan yang umum/universal termasuk persoalan dakwah.

Pembahasan penelitian ini difokuskan kepada pendekatan religiusitas Islam nilai dan akhlak. Pada novel “Tegar di Atas Cahaya” ini menceritakan tokoh utama seorang lelaki bernama Fariz yang bekerja sebagai seorang guru bahasa Inggris di salah satu Sekolah Menengah Atas. Karakter Fariz yang sangat religius selalu mengingatkan kepada para siswa maupun guru guru tentang aqidah maupun akhlak yang sesuai dengan agama Islam. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali aktivitas aktivitas yang menurut Fariz telah menyalahi aqidah kita sebagai muslim. Dalam konteks ini, langkah Fariz termasuk kegiatan berdakwah mengingatkan sesama muslim agar tingkah dan perbuatan sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.

Dalam isi novel tersebut juga terdapat nilai religius dakwah Islam dalam setiap ceritanya, hal ini dapat dilihat melalui sikap tokoh utama yang selalu mengaitkan dengan aqidah dan akhlak sesuai ajaran Islam. Sikap saling mengingatkan dalam hal kebaikan sangat terasa dalam isi novel ini. Dari semua uraian diatas, maka peneliti tertarik membahas analisis tentang pemikiran pemikiran tokoh utama terkait ilmu filsafat yang meliputi kebenaran, kejujuran, keikhlasan, serta kesabaran dalam novel “Tegar di Atas Cahaya” serta membahas deskripsi struktural yang terdapat dalam novel karangan Mochamad Nur Arifin.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan

maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dan menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini kajian terhadap teks novel “Tegar Di Atas Cahaya” karya Mochamad Nur Arifin. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel “Tegar Di Atas Cahaya” karya Mochamad Nur Arifin. Pembacaan secara hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat di dalam sumber data.

1. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel “Tegar Di Atas Cahaya” karya Mochamad Nur Arifin.

2. Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian bagian teks novel “Tegar Di Atas Cahaya” yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data. Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi tema dan fakta cerita (karakter, alur, penokohan, latar) dalam cerpen “Tegar Di Atas Cahaya” karya Mochamad Nur Arifin. Dalam penelitian ini, akan mengkaji judul isi yang berjudul “Jilbab”, “Kartini”, “Kesurupan”, “Job Training”, “Karnafal”, “Lenggak-Lenggok”, dan “Pacaran”. Hasil penelitian

tiap-tiap butir temuan data penelitian akan di bahas sebagai berikut.

A. Deskripsi struktural dalam novel Tegar Di Atas Cahaya karya Mochamad Nur Arifin

a) Cerpen “Jilbab”

1. Tema

Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Sugihastuti, 2007:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak sehingga pada bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan. Berikut adalah pembahasan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Jilbab”.

Judul cerpen yang pertama dianalisis adalah cerpen yang berjudul “Jilbab”. Cerpen ini bertemakan tentang pentingnya menjaga aurat perempuan dengan cara memakai jilbab bagi siswi perempuan muslim.

Pembahasan Tema berikutnya yakni para siswa dan beberapa guru mulai banyak yang memakai jilbab namun dengan warna dan bentuk beraneka ragam. Hal itu menimbulkan masalah, terlebih lagi jilbab yang di kenakan terlalu tipis dan tidak menutupi dada.

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur fiksi yang menggerakkan suatu cerita karakter tokoh pada hakikatnya merupakan gambaran atau watak tokoh dari suatu cerita. Karakter merupakan salah satu cara pengarang untuk menuangkan emosi dan imaji. Berawal dari karakter maka akan terlihat bagaimana sifat dan gambaran tokoh dari novel yang dibaca (Sugihastuti, 2007:3).

Dalam cerpen “Jilbab” terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping Edo, Bu Ernes,

Budi, Bu Sripah dan Herwin. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter tegas, serta disiplin tentang agama.

Tokoh yang berikutnya adalah Edo. Edo merupakan siswa non muslim yang ada di dalam kelas Pak Fariz. Dia merasa keberatan dengan dakwah pak Fariz tentang jangan berpacaran dan pemakaian jilbab bagi siswi non muslim. Dilihat dari karakternya, Edo mempunyai karakter mudah tersinggung dan merasa tidak nyaman dengan Pak Fariz dan berinisiatif untuk melaporkan ke guru ketrampilan di sekolah.

Tokoh selanjutnya adalah Bu Ernes. Bu Ernes memiliki karakter yang keras, mudah tersulut emosi, dan suka ikut campur urusan orang lain. Bu Ernes tidak menyukai dakwah yang dilakukan oleh Pak Fariz saat pelajaran di kelas. Bu Ernes bersama Edo sepakat untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Kepala Sekolah yang bernama Pak Budi.

Tokoh selanjutnya adalah Bu Herwin. Bu Herwin mempunyai karakter yang mau bertanya serta berkonsultasi kepada Pak Fariz mengenai pemakaian jilbab muslimah bagi yang beragama Islam.

Karakter tokoh berikutnya yakni Bu Sripah. Bu Sripah merupakan koordinator guru tata tertib siswa dan mempunyai karakter yang tegas, disiplin, sedikit sombong serta suka memarahi siswa jika perilakunya tidak sesuai dengan arahnya.

3. Alur Cerita/Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung pada secara

kasual saja. Peristiwa casual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. (Sugihastuti, 2007:26).

a. Tahap Awal

Pada tahap awal menceritakan suasana Pak Fariz sedang berada di dalam kelas, dimana seorang guru sedang memberikan pesan dakwah kepada para siswa yang beragama Islam

b. Tahap Tengah

Pada tahap tengah menceritakan ada salah satu siswa bernama Edo yang tidak nyaman ketika Pak Fariz berdakwah agama di kelas di karenakan dia non muslim.

Pada tahap tengah ini masih menceritakan konflik yang terjadi antara Pak Fariz dengan Bu Ernes dan Edo. Dan dapat disimpulkan bahwa bu Ernes dan Edo telah melaporkan tindakan pak Fariz di dalam kelas kepada Kepala Sekolah yang baru yang bernama Budi. Keduanya meminta Kepala Sekolah untuk menyelesaikan masalah Pak Fariz ini.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini menceritakan mulai banyak guru dan siswa yang mulai terpengaruh oleh ajakan dari Pak Fariz

Kutipan di atas sudah bisa menjelaskan bahwa karakter tegas dan disiplin agama yang di anut Pak Fariz dapat merubah karakter orang di sekitarnya. Tokoh pendamping yakni Bu Ernes

Konflik antara keduanya masih terus berlanjut. Terjadi banyak perdebatan antara Pak Fariz dengan Bu Ernes. Konflik pemakaian jilbab antara Pak Fariz dengan Bu Ernes telah usai dalam satu periode waktu. Tahap akhir ini juga semakin berlanjut antara konflik Pak Fariz dengan Bu Sripah perihal tata cara berjilbab yang salah.

Saya menyuruh siswa memasukkan jilbab ke dalam kerah baju

4. Latar/ Setting

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semua hal yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau periode sejarah. Meski secara tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. (Sugihastuti, 2007: 35).

a. Latar tempat

Latar tempat dalam cerpen ini diceritakan terjadi di dalam lingkungan sekolah. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar tempat dalam novel.

1. Ruang Kelas
2. Ruang perpustakaan
3. Ruang Kepala Sekolah
4. Ruang Guru
5. Halaman Depan Sekolah (Pintu Gerbang)

b. Latar Waktu

Pagi Hari disekolah.

b) Cerpen “Kartini”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang acara pelaksanaan peringatan hari Kartini dengan mengadakan karnafal kebaya bagi siswi putri.

2. Penokohan

Dalam cerpen “Kartini” terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Budi, Wardoyo, Darno, Bintari, Santi, Sripah, Teresa. Tokoh Pak Fariz menjadi

tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa.

3. Alur Cerita/Plot

a. Tahap Awal

Tahap awal alur cerita ini diawali dengan salah satu siswa Pak Fariz yang bernama Adit tergesa gesa memasuki ruang kelasnya.

Deskripsi dari kutipan novel di atas yakni Pak Fariz menanyakan kepada Adit perihal ia sangat tergesa-gesa untuk memasuki ruang kelas. Kemudian Pak Fariz bertanya kepada tentang rapat yang telah ia laksanakan dengan Kepala sekolah. Adit menjawab bahwa ia rapat tentang peringatan hari kartini dengan acara karnafal kebaya bagi siswi perempuan. Setelah mengajar siswa, Pak Fariz buru – buru menuju ruang kepala sekolah untuk menanyakan hal tersebut.

Plot tahap awal cerpen “Kartini” ini yakni ada konflik dari Pak Fariz dengan kepala sekolah Budi perihal pelaksanaan karnafal kebaya siswi. Karnafal tersebut dapat memicu hasrat nafsu penonton dikarenakan para siswa berpakaian ketat dan seksi. Selain itu Pak Fariz juga memberikan masukan kepada pihak sekolah jika ingi mempromosikan sekolah lebih baik mempromosikan para siswa yang berhasil dan memiliki usaha dibidangnya.

b. Tahap Tengah

Pada tahap tengah ini menceritakan plot yakni Budi selaku kepala sekolah sedang berdiskusi bersama para wakil kepala sekolah dan beberapa panitia karnafal kebaya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir cerpen “Kartini” ini yakni saat acara karnafal tiba, dimana Wardoyo nampak gelisah karena ada

beberapa kelas tidak mengikuti acara ini. Wardoyo sebagai ketua panitia nampak bingung dan gelisah dengan keadaan ini.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

1. Ruang Kelas
2. Ruang Kepala Sekolah
3. Lapangan Basket
4. Ruang Guru

b. Latar Waktu

Pagi Hari disekolah.

c) Cerpen “Kesurupan”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang acara pelaksanaan penerimaan Anggota Baru pramuka. Dalam cerpen diceritakan saat terjadi malam Api unggun banyak siswa yang kesurupan dan pihak sekolah merasa bingung dan panik.

2. Penokohan

Terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Nanik. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa.

Tokoh pendamping berikutnya adalah Nanik. Nanik mempunyai karakter yang tegas serta disiplin, tidak mau mendengarkan pendapat dari orang di sekitarnya.

Di deskripsikan bahwa karakter Nanik merupakan karakter yang sering berdebat dengan Pak Fariz. Ia tidak mau menerima saran maupun usulan apapun dari Pak Fariz.

3. Alur/Plot

a. Tahap Awal

Tahap awal alur cerita ini diawali dengan beberapa siswa yang kesurupan saat

melakukan renungan api unggun pada malam penerimaan ambalan baru pramuka di sekolah.

Deskripsi kutipan novel diatas yakni beberapa siswa kesurupan dikarenakan suasana gelap gulita karena semua penerangan di matikan saat acara renungan berlangsung. Beberapa siswa nampak menjerit dengan sangat keras dan terjadi kepanikan dari panitia penyelenggara. Langkah awal yang dilakukan oleh pihak panitia yakni menghubungi guru agama sekolah agar segera hadir ke sekolah.

Analisis kutipan novel diatas dapat di deskripsikan yakni Wardoyo dan Nanik bersitenggang menunggu guru agama yang tak kunjung datang, keduanya merasa takut dan was was jika para siswi tidak dapat sembuh dari kesurupan itu. Di lain sisi Pak Udin yang mendengarkan percakapan antara Wardoyo dengan Nanik memberikan masukan bahwa ia punya kenalan yang bisa menyembuhkan orang kesurupan.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah alur cerita ini masih di lokasi yang sama dengan keadaan siswa kesurupan. Salah satu petugas saptam sekolah bernama Udin mendatangkan orang yang bisa menyembuhkan orang kesurupan atau juga bisa dikatakan dukun atau gambuh.

Deskripsi analisis alur kutipan novel di atas bahwa si gambuh tidak bisa menyembuhkan siswi yang kesurupan. Bu Khotim merupakan guru agama segera bertindak dan menangani siswi yang kesurupan tersebut dengan lantunan ayat ayat Al-Qur'an. Tak lama kemudian usaha dari Bu Khotim berhasil, banyak siswa yang sadar kembali meskipun dengan fisik yang lemah tak berdaya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir yakni diadakan nya rapat khusus untuk membahas masalah kesurupan masal saat PAB kemarin.

Dari deskripsi dapat dianalisis bahwa sekolah sedang mengadakan rapat khusus untuk mencari solusi kesurupan masal kemarin. Tampak beberapa guru saling memberikan solusi nya. Pak Fariz memberikan solusi dengan meniadakan malam PAB, renungan api unggun di hilangkan saja karena dikhawatirkan hal tersebut akan terulang kembali. Terlihat Nanik merasa emosi dengan usul atau saran yang di berikan oleh Pak Fariz.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

1. Lapangan Sekolah
2. Ruang Lantai Atas
3. Ruang Rapat Kecil

b. Latar Waktu

1. Malam Hari disekolah.

d) Cerpen “Job Training”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang pelaksanaan Job Taining siswa kelas XII di beberapa hotel di dalam kota maupun luar kota. Salah satu siswi nya yang bernama Agnesa memberitahukan ke Pak Fariz bahwa Hotel yang ia tempati untuk job training menyuruh siswi untuk melepas jilbab.

2. Penokohan

Dalam cerpen “Job Training” terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Pak Ilyas. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa.

Di asumsikan bahwa karakter Pak Fariz sangat peduli sekali terhadap

siswanya yang sedang melaksanakan job training. Ia dengan senang hati menerima keluhan masalah siswi nya yang bernama Agnesa tentang pemakaian jilbab.

Tokoh pendamping berikutnya adalah Pak Ilyas. Pak Ilyas mempunyai karakter yang tegas serta disiplin, tidak mau mendengarkan pendapat dari orang di sekitarnya. Pak Ilyas merupakan manajer hotel tempat praktek Agnesa job training.

Dari uraian kutipan cerpen dapat di deskripsikan bahwa karakter Pak Ilyas sang manajer sangat superior dalam pengambilan keputusan. Ia tidak mau menerima saran maupun usulan apapun dari Pak Fariz.

3. Alur/Setting

a. Tahap Awal

Tahap awal yakni Salah satu siswi nya yang bernama Agnesa memberitahukan ke Pak Fariz bahwa Hotel yang ia tempati untuk job training menyuruh siswi untuk melepas jilbab. Mendengar keluh kesah dari siswi nya tersebut Pak Fariz mencoba koordinasi dengan guru pembimbing job training nya. Guru pembimbingnya bernama Erna dan Yessy.

Kutipan cerpen di deskripsikan bagaimana keikhlasan Pak Fariz memperjuangkan siswi nya agar tetap bisa berjilbab saat melakukan Job Training. Pak Fariz terlihat sedang berdebat dan menanyakan hal tersebut kepada guru pembimbingnya Erna dan Yessy. Erna memberikan pendapat mengenai hal tersebut, ia berpendapat siswi wajib mematuhi peraturan hotel tersebut meskipun ia juga menyadari bahwa berjilbab adalah hal yang wajib bagi siswi muslimah.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah dari cerpen ini yakni Pak Fariz akan mendatangi Budi selaku

kepala sekolah dan meminta saran yang terbaik untuk permasalahan ini. Setelah keluar dari ruangan wanita aneh itu, Pak Fariz segera berjalan menuju ruang kepala sekolah yang ada di sebelah utara. Budi berada di dalam ruangnya saat Pak Fariz mengetok pintunya. Ia segera menyuruh Pak Fariz duduk di kursi sofa berwarna coklat dengan senyuman yang kering. Pak Fariz menceritakan semua kejadian yang menimpa Agnesa dengan job trainingnya di hotel Granadiazus.

Analisis yang didapat dari kutipan naskah cerpen diatas yakni Pak Fariz melaporkan permasalahan job training kepada Budi selaku kepala sekolah. Siswi yang job training di salah satu hotel di haruskan untuk melepas jilbab saat melakukan pekerjaannya. Budi selaku kepala sekolah akan membicarakan hal tersebut kepada guru pembimbingnya dan mengamati pelaksanaan job training tersebut. Pak Fariz yang mendengar ucapan Budi, tetap merasa tidak percaya. Selanjutnya Pak Fariz berinisiatif untuk datang sendiri ke Hotel Granadiazus guna menemui manager hotel yang bernama Pak Ilyas.

Analisis plot tahap tengah ini di akhiri dengan cerpen bahwa Agnesa tidak mengikuti job training hari pertama dan sedangkan kedua temannya ikut absensi dengan melepas jilbab nya. Pak Fariz merasa iba dan kasihan akhirnya memberikan solusi dan memutuskan untuk pergi menemui manager hotel yang bernama Pak Ilyas

c. Tahap Akhir

Pak Fariz memarkir sepeda motornya dan berjalan menuju resepsionis hotel. Ia menyampaikan untuk bertemu dengan manager hotel kepada salah seorang resepsionis. Beberapa lama menunggu di

lobi hotel, kemudain Pak Ilyas selaku manager hotel datang mendatangi Pak Fariz.

Keduanya sedang berargumen pendapat mengenai kewajiban berjilbab bagi wanita muslimah dan pendapat bahwa melepas jilbab adalah peraturan dari hotel ini. Keadaan debat keduanya semakin memanas.

Pak Fariz menjelaskan banyak perusahaan maupun instansi nasional memperbolehkan para wanita nya untuk mengenakan jilbab saat bertugas maupun saat berdinis. Pak Ilyas juga menjelaskan dengan penuh emosi bahwa ini peraturan di buat oleh pimpinan pusat demi terciptanya hotel nasional yang profesional. Cerpen Job training ini berakhir dengan debat tak berujung antara Pak Fariz dan Pak Ilyas, dan Pak Fariz menyarankan untuk tidak job training di hotel bermasalah ini.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

Latar tempat dalam cerpen ini diceritakan terjadi di beberapa tempat yaitu :

1. Asrama atau Kost
2. Ruang Pengurus Job Training
3. Ruang Lobby hotel

b. Latar Waktu

1. Pagi di asrama.

Latar waktu pagi hari di asrama ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pagi itu aku segera meluncur ke asrama Agnesa, Saat aku tiba di asramanya, Agnesa sedang menunggu di teras depan” (TDC,2018: 56)

Kutipan di atas menunjukan waktu kejadian permasalahan job training dimana Agnesa sedang mengobrol dengan

Pak Fariz perihal melepas jilbab pada saat job training.

e) Cerpen “Karnafal”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang pelaksanaan karnafal malam hari yang melibatkan siswa-siswi. Pak Fariz merasa gundah karena karnafal malam ini tidak bermanfaat sekali bagi para siswinya dikarenakan pengalaman tahun lalu bahwa mereka berangkat pukul sembilan malam dan pulang pukul tiga pagi.

Dari kutipan dideskripsikan bahwa Pak Fariz mencoba menasehati pihak sekolah bahwa acara karnafal malam tersebut tidak pantas di lakukan oleh para siswinya. Budi selaku kepala sekolah enggan menerima nasehat maupun usulan yang di berikan oleh Pak Fariz.

2. Penokohan

Terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Pak Budi. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa yang akan mengikuti karnafal malam.

Dari kutipan novel dideskripsikan bahwa Pak Fariz mencoba menasehati Budi selaku kepala sekolah bahwa acara karnafal malam tersebut tidak pantas di lakukan oleh para siswinya. Budi selaku kepala sekolah enggan menerima nasehat maupun usulan yang di berikan oleh Pak Fariz.

Tokoh pendamping berikutnya adalah Pak Budi. Pak Budi mempunyai karakter tidak mau mendengarkan pendapat dari orang di sekitarnya.

Dari kutipan cerpen di atas dapat di deskripsikan bahwa Pak Fariz merasa Budi seolah olah tidak mau menerima

nasehatnya. Budi tetap dengan pendirian nya untuk melaksanakan karnafal malam itu.

3. Alur Cerita

1. Tahap Awal

Tahap awal menceritakan tentang suasana pagi hari di sekolah Tidak seperti biasanya karena nanti malam akan ada karnaval.

Kutipan menceritakan suasana pagi hari di sekolah, di mana suasana digambarkan di dalam sebuah kelas. Seorang guru sedang memasuki salah satu kelas dan bertanya pada siswa di dalam kelas tersebut.

2. Tahap tengah

Pada tahap Tengah menceritakan seorang guru yang merasa tidak ada pemberitahuan tentang jam kosong, lalu memasuki ruang Kepala Sekolah dan seorang guru tersebut menanyakan akan hal jam kosong tersebut.

Merupakan awal terjadinya konflik antara Pak Faris dengan kepala sekolah. Pak Faris sebagai seorang guru merasa kaget karena adanya karnaval malam hari. Kemudian Pak Faris menanyakan kembali tentang muridnya yang akan mengikuti karnaval malam hari.

Menceritakan tentang Kepala Sekolah yang akan mengirim siswanya untuk mengikuti karnaval nanti malam dan seorang guru Pak Faris merasa tidak setuju jika siswanya mengikuti karnaval nanti malam tetapi di sisi lain kepala sekolah menginginkan siswanya untuk mengikuti karnaval nanti malam hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini :

“maksud saya mengikuti karnaval ini supaya sekolah kita menjadi terkenal Pak Faris ini dalam rangka promosi”

“Anda berkali-kali mengatakan dalam rangka promosi, sekolah kita sudah terkenal Pak Budi, saya tahu anda

merasa tertekan oleh pihak penyelenggara yang merupakan atasan kita”.

(TDC,2018: 76)

Penjelasan kutipan di atas menceritakan tentang sedikit konflik antara Pak Faris dan kepala sekolah. Pak Faris merasa tidak setuju jika siswanya mengikuti karnaval nanti malam sedangkan kepala sekolah menginginkan siswanya untuk mengikuti karnaval nanti malam dan ucapan Pak Faris telah menyinggung perasaan kepala sekolah.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir menceritakan tentang Pak Faris yang mulai meninggalkan ruangan Pak Budi dan berharap Pak Budi mau membatalkan keikutsertaan karnaval nanti malam. Tetapi menurut kepala sekolah rasanya tidak mungkin sekali Untuk membatalkan keikutsertaan karnaval nanti malam. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Aku segera keluar dari ruangan budi dengan perasaan yang kacau. Aku hanya berharap akan ada keajaiban yang mampu membuat Budi berubah dan mau membatalkan keikutsertaan di karnaval malam yang berlangsung nanti malam. Rasanya tidak mungkin baginya Untuk membatalkan keikutsertaan para siswa di karnaval nanti malam. Jika ia membatalkannya ia tahu resiko terbesar yang akan terjadi padanya”. (TDC,2018: 79)

Kutipan di atas menceritakan tentang kepala sekolah yang bingung akan hal keikutsertaan siswanya dalam hal karnaval nanti malam.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

1. Ruang Kepala sekolah
2. Lapangan raya

b. Latar Waktu

1. Pagi Hari.

Latar waktu pagi hari ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pagi itu tidak seperti biasanya. Para siswa bermain dan bercanda tanpa ada pelajaran yang berlangsung” (TDC,2018: 73)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian dimana Pak Fariz sedang memasuki ruang kelasnya dan tampak para siswa sedang bermain maupun bercanda. Para siswa mengatakan bahwa hari ini tidak ada pelajaran karena nanti malam ada karnafal.

2. Malam hari

Latar waktu malam hari di sekolah ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Setelah magrib para peserta karnafal berangkat ke lapangan raya.

Sekitar pukul sembilan malam para peserta karnafal mulai menyusuri jalan-jalan dan sampai finish sekitar pukul dua malam. (TDC,2018: 81)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian pelaksanaan karnafal malam yang di ikuti sekolah. Karnafal di mulai dari pukul sembilan malam sampai pukul dua malam.

f) Cerpen “Lenggak-Lenggok”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang pelaksanaan karnafal malam hari yang melibatkan siswa-siswi dimana sekolah pak Fariz telah menjuarai ajang fashion tersebut. Pak Fariz melihat kostum yang dipakai siswi tersebut sangat kaget karena menampilkan lekuk tubuhnya, memakai rok supermini baju kecil dan tampak pusarnya ditambah lagi dengan make up yang sangat tebal. Melihat karnafal seperti itu, Pak Fariz berinisiatif untuk

menyampaikan kegundahan nya kepada Budi selaku kepala sekolah.

Di deskripsikan bahwa tema yang terdapat dalam cerpen “Lenggak-Lenggok” ini adalah Pak Fariz merasa tidak nyaman dengan program karnafal malam tersebut yang memperlihatkan aurat siswi wanita, meskipun dalam pelaksanaan nya sekolah mendapatkan juara. Pak Fariz berada di ruang kepala sekolah untuk menyatakan keberatan akan acara tersebut.

2. Penokohan

Terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Bu Sutini dan BuAtun. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah di sebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa yang akan mengikuti karnafal malam dan mereka harus berlenggak-lenggok menampilkan auratnya.

Di deskripsikan bahwa Pak Fariz merasa tidak nyaman dengan program karnafal malam tersebut yang memperlihatkan aurat siswi wanita, meskipun dalam pelaksanaan nya sekolah mendapatkan juara. Pak Fariz berada di ruang kepala sekolah untuk menyatakan keberatan akan acara tersebut. Dilihat dari penjelasan itu, karakter Pak Fariz mencoba memberikan nasehat kepada sesama guru bahwa membuka aurat dan mempertontonkan itu sangatlah tidak bijak untuk seorang siswi sekolah.

Tokoh pendamping selanjutnya yakni Bu sutini dan Bu Atun. Keduanya merupakan guru ekstra lenggak lenggok atau fashion show yang ada di sekolah. Karakter Bu Sutini dan Bu Atun yakni mudah tersinggung dan pemaarah.

Deskripsi analisis yakni terjadi konflik antara Bu Sutini dengan Pak Fariz. Bu Sutini tampak tersinggung dengan nasehat yang diberikan oleh Pak Fariz.

Penokohan karakter Bu Atun yakni mudah tersinggung dengan apa yang di bicarakan oleh Pak Fariz. Ia beranggapan Pak Fariz sering menyindir siswi didiknya ketika berada dikelas.

3. Alur cerita/Plot

a. Tahap Awal

Diawali dengan rasa kegelisahan Pak Fariz, dimana ia merasa gelisah, pikirannya terbayang karnafal malam yang di ikuti oleh sekolahnya.

Analisis kutipan naskah novel diatas yakni Pak Fariz merasa terkejut dengan kostum karnafal siswi sekolah nya. Ia merasa kaget dan kecewa meskipun sekolahnya dapat juara dalam ajang fashion tersebut. Hal ini membuat Pak Fariz merasa perlu protes kepada pihak sekolah khususnya penyelenggara

Pak Fariz bertemu dengan Erna di lingkungan sekolah kemudian Pak Fariz bertanya perihal yang dilakukan Erna dengan memberi ucapan selamat kepada salah satu siswinya. Pak Fariz mengatakan tidak seharusnya memberi ucapan seperti itu kepada siswi yang dapat prestasi lenggak lenggok berpenampilan porno.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerpen ini diawali dengan Pak Fariz berjalan menuju ruang kepala sekolah untuk menyampaikan hal tersebut. Saat Pak Fariz memasuki ruangannya, ia melihat beberapa guru pembimbing program lenggak lenggok sedang duduk dan membawa piala berukuran sedang.

Analisis deskripsi cuplikan cerpen yakni Pak Fariz dan Budi selaku kepala sekolah sedang berbicara mengenai kegiatan karnafal malam itu. Pak Fariz

meminta Budi untuk tidak mengirimkan siswi sekolah nya untuk mengikuti acara seperti itu lagi.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir dari cerpen ini di akhiri dengan Saat Pak Fariz dan Budi sedang berdebat, salah satu guru ekstra lenggak lenggok yang bernama Sutini dan Atun ikut menyela dan berbicara bahwa ia tidak setuju dengan ucapan Pak Fariz.

Analisis kutipan naskah cerpen diatas yakni dua orang guru ekstra lenggak -lenggok merasa keberatan tentang usulan Pak Fariz. Bu Sutini merasa tidak suka dengan ucapan Pak Fariz yang sok ikut campur. Selain itu Bu Atun juga tidak suka dengan sikap Pak Fariz yang sering berdakwah dan menyindir siswi ekstra nya. Bu Atun tersinggung dengan ucapan Pak Fariz.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

1. Lingkungan Sekolah

“Aku berjalan menyusuri lantai ke dua. Aku menghentikan langkah ku di meja Erna” (TDC,2018: 88)

Kutipan novel di atas menceritakan bahwa Pak Fariz datang ke meja Bu Erna untuk mendengar tanggapan komentar siswi yang menang di acara karnafal malam itu.

2. Ruang Kepala sekolah

Rasanya muak membaca WA yang berisi ucapan-ucapan selamat terhadap acara maksiat itu. Aku melangkahhkan kakiku menuju ruang kepala sekolah. (TDC,2018:91)

Kutipan novel di atas menceritakan Pak Fariz bergegas menemui kepala sekolah untuk menyampaikan hal terkait karnafal malam itu.

b. Latar Waktu

1. Malam.

Latar waktu malam hari di rumah Pak Fariz ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Malam semakin larut. Mataku masih menatap langit-langit kamar tidurku” (TDC,2018: 83)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian dimana Pak Fariz sedang memikirkan tentang karnafal malam, nasehatnya tidak mempan untuk tidak mengikuti karnafal tersebut.

2. Pagi hari

Latar waktu pagi hari di sekolah ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pagi itu nampak cerah dengan sinar matahari yang bercahaya menyejukkan badan. (TDC,2018: 86)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian pagi hari yang cerah dimana Pak Fariz sedang berada di dalam sekolah dan mengajar di kelasnya.

g) Cerpen “Pacaran”

1. Tema

Cerpen ini bertemakan tentang berpacaran di usia muda. Pak Fariz di sela sela pembelajaran di kelas nya menyampaikan hal tersebut.

Dari kutipan naskah cerpen di deskripsikan bahwa tema yang terdapat dalam cerpen “Pacaran” ini adalah Pak Fariz mengingatkan kepada para siswanya agar menjauhi pacaran. Pacaran akan membuyarkan konsentrasi belajar siswa dan di tambahn lagi pacaran hanya memikirkan hawa nafsu dan haram dalam pandangan agama islam. Bila sudah terjadi hubungan sex biasanya laki-laki cenderung melepas tanggung jawab terhadap si wanitanya.

2. Penokohan

Terdiri dari beberapa tokoh pendamping selain tokoh utama, yaitu

dengan tokoh utama Pak Fariz dan tokoh pendamping yang terlibat konflik yakni Tefani. Tokoh Pak Fariz menjadi tokoh yang sering muncul dan berhubungan dengan permasalahan tema yang telah disebutkan di atas. Pak Fariz memiliki karakter benar serta peduli terhadap siswa bahwa berpacaran adalah hal yang tidak baik dan harus dihindari oleh para siswa.

Karakter Pak Fariz dapat di deskripsikan sebagai guru yang peduli terhadap generasi muda sekarang. Generasi muda yang menghalalkan pacaran, bertemu lawan jenis sebelum terjadi pernikahan. Dalam suasana pelajaran bahasa, Pak Fariz menyampaikan dampak dampak yang bisa ditimbulkan apabila kita masuk terlampau jauh dalam hal berpacaran.

Tokoh pendamping sering berkonflik di dalam cerpen Pacaran yakni Tefani. Tefani merupakan siswi non muslim sekaligus ketua kelas dalam kelasnya. Ia mempunyai karakter yang angkuh sedikit sombong dan berani.

di deskripsikan bahwa Bu Hanifah selaku guru BK sedang bertanya kepada Tefani perihal aktivitas pacaran yang ia lakukan. Tefani yang merasa privasinya di usik oleh Bu Hanifah merasa tidak senang dan sedikit egois dalam pembicaraan tersebut.

3. Alur cerita/Plot

1. Tahap Awal

Tahap awal cerita cerpen ini diawali dengan Pak Fariz yang berada di ruang kelas kemudian menyampaikan bahwa fokus lah belajar dan jauhi dan jangan berpacaran.

Analisis deskripsi yakni Pak Fariz menjelaskan dengan detail bahwa pacaran itu haram dalam agama islam dan jika sudah terjadi hubungan sex pra nikah, kebanyakan laki-laki cenderung untuk meninggalkan pasangannya. Linda yang

bertanya seperti itu dengan Pak Fariz, masih penasaran dengan larangan pacaran dan bertanya kepada Pak Fariz di akhir pembelajaran.

Di analisis bahwa Linda menyampaikan pernah ada dua orang guru memperbolehkan untuk pacaran, yakni Pak Darno dan Pak Tatang. Pak Darno pernah menyampaikan di kelas kami bahwa supaya jangan menyia-nyiakan masa muda. Ia berpesan supaya kami menghabiskan masa muda dengan bersenang senang dengan melakukan pacaran sedangkan Pak Tatang berpedan agar berwudhu dulu sebelum berpacaran. Pak Fariz yang mendengar hal tersebut sempat tertawa terbahak-bahak. Di sisi lain Linda juga mengatakan dalam satu kelasnya yang bernama Tifani selaku ketua kelas merasa tidak senang dengan ucapan dan nasehat tentang pacaran yang di berikan oleh Pak Fariz.

Dideskripsikan bahwa Tifani merasa tidak senang dengan dakwah yang disampaikan oleh Pak Fariz. Di dalam agama yang di anut Tifani, pacaran tidak dilarang. Pak Fariz menjelaskan bahwa di dalam islam dilarang berpacaran dan mayoritas di kelasnya adalah muslim, jadi dia menyampaikan hanya untuk sesama muslim saja.

2. Tahap Tengah

Tahap tengah diawali tetap dengan cerita dari Tifani dan Pak Fariz. Tifani yang berada di sekolah sedang di cari oleh seorang laki-laki. Laki-laki tersebut bernama Heru. Pak Fariz sedang piket di ruang lobby sekolah sempat menanyakan dan mengobrol dengan Heru. Ia menanyakan ada urusan apa dengan Tifani. Tifani merupakan teman spesial dari Heru. Heru mengatakan bahwa ia ingin berbicara sesuatu yang penting dengan Tifani.

Analisis dapat di simpulkan yakni Pak Fariz kedatangan tamu asing untuk

menemui Tifani. Heru berkata bahwa ia teman spesial Tifani dan ingin menyampaikan sesuatu. Pak Fariz mempersilahkan Heru untuk bertemu dengan bu Hanifah Guru BP.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir cerita ini yakni konflik permasalahan Tifani dengan pacar serta pihak sekolah. Tifani yang merupakan siswi ternyata sudah hamil.

Dideskripsikan bahwa Tifani sedang hamil. Hal itu terlihat oleh salah satu guru olahraganya saat pelajaran renang. Tifani tertunduk malu. Bu murti selaku guru olahraga kemudian berinisiatif bersama bu Hanifah untuk melaporkan kejadian ini kepada kepala sekolah.

Analisis cerita pendek “Pacaran” yang dapat di simpulkan yakni Tifani yang ketahuan hamil di lingkungan sekolah telah di keluarkan dari sekolah.

4. Latar/Setting

a. Latar tempat

1. Ruang perpustakaan
2. Ruang Lobby
3. Ruang kepala sekolah

b. Latar Waktu

1. Pagi Hari

Latar waktu pagi hari di sekolah ditunjukan dalam kutipan berikut ini.

Pagi itu, saat aku bertugas piket, tiba-tiba ada seorang tamu laki-laki setengah baya kira - kira berusia 30 tahun.

(TDC,2018: 105)

Kutipan diatas menunjukkan waktu kejadian pagi hari. Pak Fariz sedang bertuga piket di ruang lobby sekolah kemudian ada tamu yang mencari salah satu siswinya.

B. Analisis pemikiran filsafat meliputi *pemikiran kebenaran, pemikiran keikhlasan, pemikiran kesabaran,*

dalam novel Tegar Di Atas Cahaya karya Mochamad Nur Arifin

1. Pemikiran Kebenaran

Dengan filsafat suatu hal yang salah bisa menjadi benar, begitu pula sebaliknya. Filsafat bisa menjadikan suatu hal yang benar menjadi salah. Hal ini karena sudut pandang atau konteks atau ruang dan waktunya. Sudut pandang orang dewasa berbeda dengan sudut pandang anak-anak, sudut pandang wanita berbeda dengan sudut pandang pria, dan sebagainya. Di dalam filsafat, bukan benar atau salah yang digunakan untuk menilai suatu hal, tetapi ‘tidak sesuai’ atau ‘sesuai dengan ruang dan waktu’.

Kebenaran tertinggi itu ada dua macam, kebenaran relatif dan kebenaran absolut. Kebenaran relatif ada pada manusia, kebenaran absolut adalah Tuhan. Beberapa cerpen karangan Mochamad Nur Arifin ini yang mengandung pola pemikiran filsafat kebenaran.

a) Cerpen “Jilbab”

Dalam berbagai aktifitas, jilbab di design khusus agar terlihat fashionable atau staylish. Agar orang tidak beranggapan bahwa kerudung atau jilbab itu kuno atau bisa dikatakan ketinggalan zaman, sehingga wanita menyakini bahwa ketinggalan meniru wanita-wanita kafir dan fasik adalah sebuah kemunduran intelektual, keterampilan dan keahliannya dibidang busana, supaya pakaian muslimah senantiasa enak disandang dan nyaman dipandang, sehingga berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari fashion jilbab sangat berpengaruh dalam kehidupan wanita pada saat ini. Setiap ajaran dalam Islam mempunyai tujuan tertentu, termasuk ajaran menutup aurat. Diantara hikmahnya yang terpenting adalah agar wanita

muslimah terhindar dari fitnah kehidupan. Menurut syari'at Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Adapun dalil yang menjadi landasan wajibnya menutup aurat ialah antara lain firman Allah Swt:

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S Al-ahzab ayat 59)

Dari uraian penjelasan di atas, analisis filsafat pemikiran kebenaran yang terdapat dalam cerpen "Jilbab" dari novel Tergar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni setiap wanita-wanita muslimah atau yang beragama Islam wajib untuk menutup aurat mereka dengan menggunakan jilbab dan setiap muslim laki-laki mempunyai kewajiban untuk mengingatkan setiap wanita untuk berjilbab.

b) Cerpen "Kartini"

Coba kita perhatikan, ditengah masyarakat kita, kaum laki-laki jarang yang memakai baju ketat, pusar terlihat, celana pensil atau celana pendek. Tetapi dapat kita saksikan, di Televisi, dilingkungan kita, di sekolah, dikampus banyak sekali wanita-wanita yang memamerkan tubuhnya, berbaju ketat, celana pensil, tidak berjilbab, bahkan banyak juga yang memamerkan pusarnya, pinggulnya dan sebagainya.

Hal ini membuktikan, bahwa kecenderungan laki-laki bukanlah pamer tubuh, melainkan memandangi tubuh lawan jenisnya yaitu wanita. Sebaliknya, wanita

cenderung memertunjukkan / memamerkan kecantikannya, tubuhnya dan lebih tak acuh dalam memandangi tubuh lawan jenisnya. Oleh karena itu, kaum wanita memiliki kecenderungan untuk memamerkan dirinya, sebaliknya kaum laki-laki tidak begitu suka memamerkan tubuhnya. wanita diperkenankan berhias dan memamerkan diri hanya untuk suami mereka.

Dari cerita cerpen "Kartini" dapat ditarik makna bahwa Pak Fariz mencoba mengingatkan bahwa acara karnafal dengan berlenggak lenggok dan menggunakan pakaian ketat sangat tidak disarankan oleh agama Islam seperti kutipan hadist berikut ini.

Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian

(Diterjemahkan dari Al-Fatawa fi Zinati Binti Hawa, karya Ummu Salamah as-Salafiyah al-'Abbasiyyah, cetakan Dar 'Umar bin Khattab, hal. 21-22).

<https://muslimah.or.id/10083-hukum-mengumpulkan-dan-menggelung-rambut.html>

Maksud dari hadits "kepala mereka seperti punuk unta," adalah wanita yang menguncir atau menggulung rambutnya sehingga tampak sebuah benjolan di bagian

belakang kepala. Apabila telah ada ketetapan dari Allah baik berupa perintah atau pun larangan, maka seorang mukmin tidak perlu berpikir-pikir lagi atau mencari alternatif yang lain. Terima dengan sepenuh hati terhadap apa yang ditetapkan Allah tersebut dalam segala permasalahan hidup. (Ahmad Hasan, 2007: 684-685)

Dari uraian penjelasan di atas, analisis filsafat pemikiran kebenaran yang terdapat dalam cerpen “Kartini” dari novel Tegar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni setiap wanita-wanita muslimah atau yang beragama Islam wajib untuk menutup aurat mereka dan tidak boleh menampakan aurat di depan umum kepada lawan jenis.

c) Cerpen “Kesorupan”

Manusia dibekali dengan akal dan pikiran yang baik, diberi indra yang sempurna untuk melihat, merenungi, dan mensyukuri apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Dibalik kehebatan pemikiran yang menghasilkan karya dan teknologi yang hebat, ternyata masih banyak fenomena kasat mata yang ada di alam ini yang belum dapat dijawab hanya dengan penalaran logika saja.

Mungkin kita sudah lama mengenal fenomena kesurupan. Kesurupan atau kerasukan yang kita kenal adalah kondisi dimana raga manusia dikuasai oleh sesosok makhluk metafisik yang tak kasat mata alias tak tampak oleh mata. Seorang yang sedang kesurupan menjadi tidak sadar diri dengan tindakan yang mereka lakukan. Biasanya orang yang sedang kesurupan suka bersikap aneh seperti meniru sesosok makhluk, entah itu hewan atau lainnya. Orang yang sedang kesurupan terlihat seperti memainkan peran yang bukan dirinya. Terkadang pula tampak meniru perilaku binatang seperti harimau ataupun ular.

Dalam dunia ilmu psikologi atau kepribadian manusia, fenomena kesurupan ini telah acap kali diteliti dan dikaji. Fenomena ini dikenal dengan nama trans possession, yaitu kondisi dimana jiwa kita dalam keadaan disosiasi yang menyebabkan hilangnya kemampuan diri kita untuk menyadari realitas di sekitar. Sebagai bagian dari umat muslim, kita harus meyakini akan adanya hal yang ghaib. Ghaib adalah segala sesuatu yang kasat mata atau tak tampak oleh mata. Allah SWT berfirman dalam al-Quran,

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS al-Baqarah, 2: 3)

Kita harus meyakini dan mengimani bahwa ciptaan Allah SWT tidak hanya yang tampak dipandang mata saja. Fenomena kesurupan (masuknya makhluk halus berupa jin atau setan ke dalam tubuh manusia) bisa dikatakan sebagai salah satu godaan setan. (M.Q. Shihab:2000)

Setan menyerang iman seorang muslim yang sedang goyah. Allah SWT telah memperingatkan manusia dalam al-Quran:

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi

*orang-orang yang tidak beriman.”
(QS al-A’râf, 7: 27)*

Gangguan kesurupan merupakan fenomena yang sudah sangat lazim terjadi di lingkungan kita, namun kejadian ini masih sulit untuk diungkapkan secara ilmiah, masih banyaknya keyakinan bahwa penyebab dari kesurupan pada individu karena pengaruh roh jahat atau kemasukan setan, sehingga metoda pengobatannyapun dilakukan dengan menggunakan mantera-mantera bukan menggunakan doa-doa dari Al-Qur’an, serta yang melakukannya juga paranormal sehingga ada terkesan muatan perilaku syirik di dalamnya.

d) Cerpen “Karnafal”

Di antara perintah Allah kepada wanita muslimah adalah perintah untuk tinggal dan menetap di rumah-rumah mereka. Sebuah perintah yang banyak mengandung hikmah dan maslahat. Tidak hanya bagi wanita itu sendiri, namun juga mengandung kemaslahatan bagi umat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

“Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al Ahzab: 33).

Dari analisis cerpen Karnafal ini Pak Fariz merasa gundah karena karnafal malam ini tidak bermanfaat sekali bagi para siswinya dikarenakan pengalaman tahun lalu bahwa mereka berangkat pukul

sembilan malam dan pulang pukul tiga pagi.

Dideskripsikan bahwa Pak Fariz mencoba menasehati pihak sekolah bahwa acara karnafal malam tersebut tidak pantas dilakukan oleh para siswinya. Budi selaku kepala sekolah enggan menerima nasehat maupun usulan yang diberikan oleh Pak Fariz.

e) Cerpen “Pacaran”

Islam memandang lelaki dan wanita sama dalam penciptaan dan kemuliaannya, namun berbeda dalam fungsi dan penempatannya. Islam memberikan porsi khusus kepada wanita yang tidak diberikan kepada lelaki, sebaliknya Islam juga memberikan porsi khusus kepada lelaki yang tidak diberikan kepada wanita. Wanita dan lelaki berbeda secara fungsi dan penempatan, karena itulah aktivitas lelaki dan wanita tidak disamakan, namun terpisah secara asalnya.

Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara lelaki dan wanita yang tidak berkepentingan syar’i, seperti jalan-jalan bersama, pergi bareng ke masjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop dan sebagainya. Aktivitas ini adalah pintu menuju kemaksiatan yang lain. (Al-Ghazuli, 2005)

Khalwat itu bukan hanya bisa terjadi saat berdua-duaan, walau di tempat umum dan bersama-sama yang lain, tetap saja khalwat bisa terjadi dan itu juga tidak diperkenankan. Khalwat dalam bahasa Arab berarti berdua di suatu tempat dimana tidak ada orang lain.

Artinya: “Janganlah salah seorang dari kalian berkhawat dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua.”

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi)

Demikianlah larangan Rasulullah Saw., yang sangat tegas terhadap khalwat lelaki dan wanita yang bukan mahramnya. Sekali lagi itu hanya untuk kebaikan manusia, bukti kebaikan dan pedulinya Rasulullah Saw, terhadap umatnya.

Pak Fariz menjelaskan dengan detail bahwa pacaran itu haram dalam agama islam dan jika sudah terjadi hubungan sex pra nikah, kebanyakan laki-laki cenderung untuk meninggalkan pasangannya.

Analisis pemikiran kebenaran yakni Pak Fariz memberikan nasehat kepada para siswa nya bahwa pacaran itu di haramkan dalam Islam. Kita wajib menjauhi kemaksiatan tersebut karena hal itu tidak akan memberi manfaat apapun terhadap kehidupan kita.

f) Cerpen “Lenggak -Lenggok”

Masyarakat kita telah dipenuhi perangkat fitnah dan media untuk memancing nafsu dan syahwat di semua tempat (kantor, rumah, jalan, tempat umum, dan semua tempat yang didiami oleh masyarakat). Semua perangkat dan media itu berlomba-lomba untuk merangsang syahwat dan menggerakkan nafsu rendah. Sehingga, orang yang berpegang pada agamanya menjadi seperti orang yang sedang memegang bara menyala, dan seperti orang asing di tengah keluarganya sendiri.

Penglihatanmu adalah nikmat dari Allah kepadamu. Maka, janganlah engkau menggunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya. Pergunakanlah dengan menundukkannya dari melihat yang haram, niscaya engkau akan beruntung.

Larangan untuk menjaga pandangan dapat kita lihat dari dalil Al Qur'an di bawah ini.

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

(QS. An-Nuur (24) : 30)

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Dalam cerpen “Lenggak-Lenggok” ini adalah Pak Fariz merasa tidak nyaman dengan program karnafal malam tersebut yang memperlihatkan aurat siswi wanita, meskipun dalam pelaksanaannya sekolah mendapatkan juara. Ia merasa kaget dan kecewa meskipun sekolahnya dapat juara dalam ajang fashion tersebut. Hal ini membuat Pak Fariz merasa perlu protes kepada pihak sekolah khususnya penyelenggara. Para Junedi guru laki-laki pun juga mengucapkan selamat kepada siswi tersebut.

Dari kutipan novel, Pak Fariz sedang berbicara dengan Pak Juned perihal pakaian yang di kenakan siswi saat karnafal malam itu. Pak Fariz menasehati Pak juned bahwa laki-laki yang mengerti agama setidaknya harus menjaga pandangan maupun ucapannya. Kita sebagai laki-laki hendaknya menjaga pandangan serta ucapan terhadap para wanita yang terbuka uratnya.

2. Pemikiran Keikhlasan

Ikhlas dalam kehidupan ini, ketika kita membicarakan hidup dengan ikhlas, sebenarnya kita juga membahas hidup dengan rela, menerima, tulus, pasrah dan sabar. Karena kata ikhlas berasosiasi dengan semua kata-kata tersebut. Artinya, kalau kita hidup ikhlas kita juga perlu bisa

menjalani hidup ini dengan rela, atau tidak bersungut-sungut, bisa menerima akan segala hal yang kita hadapi, mau bekerja dengan tulus, pasrah dan sabar. Perasaan ikhlas: ‘yang terjadi biarlah terjadi’ akan merontokkan perasaan-perasaan negatip yang ada di dalam diri kita, antara lain: takut, malu, gelisah, kecewa, iri, dengki, marah, ngoyo, dendam, dan sombong.

Keikhlasan dalam cerpen “Job Training” ini dapat dilihat dari tokoh utama cerpen ini. Pak Fariz merupakan guru dengan pribadi yang tegar serta taat dalam berkeyakinan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Pemikiran Filsafat dalam novel Tegar di atas cahaya karya Mochamad Nur Arifin terdapat beberapa tema atau bab yang telah di muat. Masing-masing bab di dalam novel ini menyuguhkan berbagai macam konflik serta alur cerita yang menarik.

Beberapa bab cerpen yang diambil dalam penelitian ini yakni cerpen Jilbab, cerpen Kartini, cerpen Kesurupan, cerpen Job Training, cerpen Karnafal, cerpen Lenggak-Lenggok, dan cerpen Pacaran. Dari semua cerpen yang di ambil tersebut mempunyai konflik tema yaitu tentang masalah siswa dalam bersekolah.

Cerpen jilbab bertemakan Pak Fariz menyarankan agar pemakaian jilbab wajib dilakukan oleh wanita muslimah apalagi untuk remaja putri sekolah.

Cerpen Kartini bertemakan Pak Fariz menyarankan agar acara karnafal kartini yang dilakukan oleh sekolah tidak menonjolkan aurat para siswa putri dengan berkebayaran dan lebih baik diganti dengan

acara yang lebih bermanfaat seperti lomba pidato. Filsafat pemikiran kebenaran yakni setiap wanita-wanita muslimah atau yang beragama Islam wajib untuk menutup aurat mereka dan tidak boleh menampakan aurat di depan umum kepada lawan jenis.

Cerpen Kesurupan bertemakan beberapa siswa kesurupan saat prosesi api unggun Penerimaan Ambalan Baru Pramuka di Sekolah. Filsafat pemikiran kebenaran yang terkandung dalam cerpen “Kesurupan” dari novel Tegar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni Gangguan kesurupan merupakan fenomena yang sudah sangat lazim terjadi di lingkungan kita, namun kejadian ini masih sulit untuk diungkapkan secara ilmiah, masih banyaknya keyakinan bahwa penyebab dari kesurupan pada individu karena pengaruh roh jahat atau kemasukan setan, sehingga metoda pengobatannya pun dilakukan dengan menggunakan mantera-mantera bukan menggunakan doa-doa dari Al-Qur’an. Sebagai umat muslim, kita harus meyakini akan adanya hal yang ghaib. Ghaib adalah segala sesuatu yang kasat mata atau tak tampak oleh mata dan janganlah sekali-kali tertipu dengan godaan setan.

Cerpen Job Training bertemakan terdapat konflik antara Pak Fariz dengan guru pembimbing praktek dan Manager Hotel perihal pelepasan jilbab para siswi saat job training di salah satu Hotel. Dari isi cerpen Job training ini dapat disimpulkan yakni pemikiran filsafat tentang keikhlasan dimana Pak Fariz bersedia membantu siswinya agar tetap bisa berjilbab. Pemikiran keikhlasan yang terkandung dalam cerpen “Job Training” dari novel Tegar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni ikhlas itu sangat penting

dalam amal perbuatan dan merupakan prinsipdasar tauhid.

Cerpen Karnafal bertemakan Pak Fariz merasa gundah karena karnafal malam ini tidak bermanfaat sekali bagi para siswi nya dikarenakan pengalaman sebelumnya bahwa mereka berangkat pukul sembilan malam dan pulang pukul tiga pagi dengan menunjukkan aurat, berhias dan kemudian berlenggak lenggok di tengah malam. Analisis filsafat pemikiran kebenaran yang terdapat dalam cerpen “Karnafal” dari novel Tergar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni di antara perintah Allah kepada wanita muslimah adalah perintah untuk tinggal dan menetap di rumah-rumah mereka. Sebuah perintah yang banyak mengandung hikmah dan maslahat. Tidak hanya bagi wanita itu sendiri, namun juga mengandung kemaslahatan bagi umat.

Cerpen Lenggak-Lenggok bertemakan Pak Fariz merasa tidak nyaman dengan program karnafal malam tersebut yang memperlihatkan aurat siswi wanita, meskipun dalam pelaksanaannya sekolah mendapatkan juara. Analisis filsafat pemikiran kebenaran yang terdapat dalam cerpen “Lenggak-Lenggok” dari novel Tergar di Atas Cahaya karangan Mochamad Nur Arifin yakni untuk selalu menjaga pandangan kita sebagai seorang yang beragama Islam. Penglihatan kita adalah nikmat dari Allah yang tak terhingga. Maka, janganlah kita menggunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya. Pergunakanlah dengan menundukkannya dari melihat yang haram, niscaya kita akan beruntung. Ketahuilah, tidak ada kebahagiaan, kedamaian, kelezatan, kenikmatan, dan kebaikan bagi hati kecuali dalam ketaatan kepada Allah,

menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhkan diri dari yang dilarang-Nya

Naskah cerpen “Pacaran” ini adalah Pak Fariz mengingatkan kepada para siswanya agar menjauhi pacaran. Pacaran akan membuyarkan konsentrasi belajar siswa dan di tambahan lagi pacaran hanya memikirkan hawa nafsu dan haram dalam pandangan agama islam. Bila sudah terjadi hubungan sex biasanya laki-laki cenderung melepas tanggung jawab terhadap si wanitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayim, t.th., 2007. *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, Penerjemah A.M. Halim. Jakarta: Maghfirah Putra.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amiruddin, Noor. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Gresik: Caremedia Communication.
- Amsal Bakhtiar.2011. *filsafat ilmu*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Arsyad, Soeratno. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* (Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Dharma Kesuma, dkk.2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erika, Puput. 2013. *Bentuk Hegemoni Kekuasaan pada Tokoh Utama dalam Novel Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Malang: UMM.

- Hadari Nawawi. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harun Hadiwijono. 1981. *sari sejarah filsafat Barat*. Kanisius Yogyakarta.
- Inu kencana. 2010. *Pengantar Filsafat*. Refika Aditama. Bandung.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Kearif Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pernadamedia Group.
- Muliono, Welhendri Azwar. 2019. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurdiyanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suriasumantri, Jujun S. (ed). 2003. *Ilmu Dalam Perspektif (sebuah kumpulan krangan tentang hakikat ilmu)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanti, E. D., Sardjono, S., & Waryanti, E. . (2022). Aspek Psikologi dalam Novel My Husband Karya J. Putri Anggura . *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 108–129. Retrieved from: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1919>
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks*, Jakarta.
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa